

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEGIATAN *MUHADLARAH* BAGI SANTRI
DI PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH BONDOWOSO**

SKRIPSI



Oleh:

Siti Rukmandiyah
NIM. 084111047

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
OKTOBER 2015**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEGIATAN *MUHADLARAH* BAGI SANTRI
DI PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH BONDOWOSO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Siti Rukmandiyah
NIM. 084111047

IAIN JEMBER

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
OKTOBER 2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KEGIATAN *MUHADLARAH* BAGI SANTRI DI PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH BONDOOSO

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Siti Rukmandiyah
NIM. 084111047

Disetujui Pembimbing

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag
NIP: 19680613 1994 02 2 001

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI KEGIATAN *MUHADLARAH* BAGI SANTRI
DI PESANTREN PUTRI AL-ISHLAH BONDOWOSO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Rabu

Tanggal : 4 Nopember 2015

Dosen Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris

Fathiyaturrahmah, M.Ag

NIP. 19750808 200312 2 003

Wiwin Maisyroh, M.Si

NIP.19821215 200604 2 005

Anggota

1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag ()
2. Dr. H. St. Mislikhah, M.Ag ()

Mengetahui
Dekan

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP. 197660203 2002121 1 003

MOTTO

تَشْرِكُوا أَنْ الْحَقِّ بغيرِ وَالبَغْيِ وَالْإِثْمِ بطنَ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشَ رَبِّي حَرَّمَ إِنَّمَا قُلَّ
تَعْمُونَ لَا مَا اللَّهُ عَلَى تَقُولُوا وَأَنْ سُلْطَنًا بِهِ يُنَزَّلَ لَمْ مَا بِاللَّهِ

Artinya: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui" (Al-A'raf, 7: 33).

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Untuk kedua orang tua saya tercinta, Ach. Tohari dan Mariyatul Qiptiyah

Untuk Kakak kebanggaan saya, Aisen Suliadi Surdi Hamdani dan Shanty

Apriyanti

Untuk motivator saya, Anang Ma'ruf

Untuk almamater saya tercinta

Institut Agama Islam Negeri Jember



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah *robbi al-'alamiin*, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam, yang meninggikan derajat manusia diantara segala ciptaan-Nya dengan keistimewaan akal. Dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *Muhadlrah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

Tiada gading yang tak retak. Karya ini pasti mempunyai kekurangan maupun kelemahan. Oleh karenanya, segala bentuk kritik dan saran, serta diskusi dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini.

Penulis menyadari, skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak, khususnya dalam diskusinya dan memberikan ide-ide konstruktif yang semuanya telah mewarnai uraian-uraian dalam skripsi ini. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto. S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi ini ;
2. H. Nur Solikin, S.Ag., M.H. selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga;
3. Dr. H. Abdullah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember;
4. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember;
5. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember;
6. Zeiburhanus Saleh, S.S., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalumemberikan masukan demi perkembangan akademik penulis;
7. Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa mencurahkan ide-ide dan kritik konstruktifnya;

8. Drs. H. Abd. Muis Thabrani, M.M. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember dan segenap pegawai perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis;
9. Segenap dosen dan guru yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat;
10. KH. Muhammad Ma'shum selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso;
11. Kepada seluruh Santriwati Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis;
12. Semuapihak yang telah membantudalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bias penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga budi baik yang diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Jember, 21 September 2015
Penulis

Siti Rukmandiyah
NIM. 084 111 047

ABSTRAK

Siti Rukmandiyah, 2015: Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

Latar belakang penelitian ini adalah masih terdapat santri yang mengalami masalah seperti kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, kurangnya kasih sayang terhadap sesama dan yang lebih muda, dan terkadang terdapat para santri yang masih lalai dalam beribadah. Berdasarkan permasalahan ini diperlukan penelitian yang membahas tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

Fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya adalah: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?; 2) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?; 3) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan subyek penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai kejadian-kejadian yang terdapat selama penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Hasil penelitian; dari hasil penelitian yang di fokuskan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah adalah: (1) untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah dilakukan melalui ceramah atau pidato dan pemberian nasehat oleh para pengurus di akhir kegiatan muhadlarah. (2) penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* dilakukan melalui ceramah atau pidato, pemberian nasehat-nasehat oleh para pengurus dan assatidzah, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah memulai sesuatu serta ditetapkan hukuman bagi para santri yang melanggar. (3) penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak dilakukan melalui ceramah dan selalu memberikan teladan yang baik kepada para santri, selalu diberikan perhatian dalam kegiatan *muhadlarah* dan keseharian santri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGASAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. FokusPenelitian	5
C. TujuanPenelitian	6
D. ManfaatPenelitian	6
E. DefinisiIstilah.....	8
F. SistematikaPembahasan	10
BAB II	
KAJIANKEPUSTAKAAN	12
A. PenelitianTerdahulu	12
B. KajianTeori.....	16
BAB III	
METODE PENELITIAN	51
A. PendekatandanJenisPenelitian	51
B. LokasiPenelitian.....	52
C. SubyekPenelitian.....	53
D. TeknikPengumpulan Data	53
E. Analisis Data	56

F. Keabsahan Data.....	57
G. Tahap-tahap Penelitian.....	58
BAB IV	
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	59
B. Penyajian data dan Analisis Data	71
C. Pembahasan Temuan.....	83
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
DAFTAR TABEL	
1. Data Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
2. Data santri Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
3. Tabel temuan	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	
1. Matrik Penelitian	
2. Jadwal Pendamping Kegiatan Muhadlarah.	
3. Foto kegiatan muhadlarah	
4. Jurnal Penelitian	
5. Pedoman Wawancara	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Keterangan selesai Penelitian	
8. Surat Pernyataan Keaslian	
9. Biodata Penulis	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pandangan agama Islam, anak merupakan amanah atau titipan Allah yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik- baiknya. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang hidupnya di masa depan. Untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki haruslah melalui pendidikan. Islam juga memerintahkan untuk selalu memberikan pendidikan kepada anak, sebagai upaya mengembangkan potensinya. Dalam konteks ini, orang tua maupun pendidik dilarang membunuh, menyengsarakan anak, baik fisik maupun mental.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al- An'am ayat 140:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً
عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

Artinya:” Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak- anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui” (Al-An'am, 6: 146).

Para mufasirin mengartikan membunuh dalam arti luas, yaitu selain membunuh secara fisik, yaitu menghilangkan nyawa anak, juga membunuh dalam arti menghilangkan seluruh kreativitas, perasaan, serta potensi yang dimiliki anak. Maka dari itu, anak merupakan amanah dari Allah yang harus dipelihara sebaik- baiknya melalui proses pendidikan yang mendidik supaya

anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi jasmani maupun rohani.

Pendidikan adalah faktor penting terhadap eksistensi sebuah peradaban, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan. Melalui pendidikan yang benar, maka kemajuan suatu bangsa dapat tercapai. Dan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Idealnya pendidikan agama Islam dalam prosesnya tidak boleh terkonsentrasi atau diterjemahkan sebagai proses penyampaian doktrin-doktrin atau dogma-dogma agama kepada para santri yang dilakukan hanya sebatas kognitif saja. Sebagai basis pendidikan afeksi, pendidikan Islam seharusnya mampu merubah pengetahuan yang bersifat kognitif tersebut menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri lewat berbagai cara dan menggunakan berbagai metode.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali para santri atau peserta didik dengan pengetahuan agama atau mengembangkan kognitif saja, melainkan menyangkut seluruh aspek pribadi anak.

Menoleh kepada tujuan agama Islam itu sendiri adalah untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai

Islami. Dengan demikian diharapkan menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benardalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertanggung jawab. Dengan demikian lahirlah manusia yang meningkatkan Ibadahnya sebagai tujuan dari diciptakannya manusia itu sendiri seperti yang telah difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Setiap proses pendidikan, diperlukan adanya metode penanaman yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri. Munculnya berbagai macam metode perlu disambut dengan baik, dalam rangka melengkapi adanya metode pendidikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam. Seperti metode ibrah mauizah, dan metode keteladanan, hal ini dipandang perlu guna memilih dan menyesuaikan metode yang pas untuk diterapkan dalam pengembangan nilai- nilai pendidikan agama Islam (Heri, 2005: 221).

Pemilihan dan penyesuaian sangat perlu dilakukan karena pada akhirnya informasi dan peristiwa yang terkandung dalam metode, seperti metode kisah Qur'ani akan berpengaruh pada pembentukan moral dan akal anak, dalam kepekaan rasa dan bahasa.

Salah satu yang menjadi tanggung jawab lembaga yaitu mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan kepribadian yang selaras dan seimbang, sehingga dapat menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso adalah lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian ini. Seiring perkembangan zaman yang dihiiasi dengan berbagai tantangan, terdapat santri yang mengalami masalah seperti kurangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, kurangnya kasih sayang terhadap sesama dan yang lebih muda, dan terkadang terdapat para santri yang masih lalai dalam beribadah.. Sehingga membuat pelaksanaan pendidikan selalu semangat dalam mencari berbagai macam metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjawab tantangan tersebut.

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, Pesantren Putri Al- Ishlah tentu memuat berbagai macam kegiatan dan pelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler *muhadlarah*.

Melalui hasil observasi di lapangan, kegiatan *muhadlarah* adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dampak dari globalisasi juga tidak bisa kita elakkan dari kehidupan sekarang ini menjadi faktor menipisnya perilaku manusia yang bernuansa agama. Terdapat santri yang berani kepada yang lebih tua, kurangnya rasa hormat, kurangnya rasa kasih sayang kepada yang lebih muda.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti melaksanakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso sebab letaknya yang strategis dan sudah cukup maju, banyak lulusan yang sudah

dikeluarkan oleh Pesantren tersebut. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Ishlah dilakukan setiap harinya yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti kegiatan *muhadlarah*. Perhatian dan peran para pengurus Pesantren terhadap Pendidikan Agama Islam sangatlah besar, hal tersebut dibuktikan dengan adanya bentuk arahan, motivasi, serta latihan-latihan yang dilakukan dan diupayakan oleh para pengurus Pesantren terhadap para santri secara telaten dan sabar. Hal yang demikian dilakukan dan diupayakan oleh para pengurus Pesantren karena besar rasa tanggung jawab mereka akan pentingnya peranan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada para santrinya.

B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?

3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

Dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian jelas akan membawa hasil yang bermanfaat bagi peneliti, lembaga yang diteliti khususnya di IAIN Jember.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang penanaman nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang penanaman nilai- nilai Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi lembaga IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta informasi bagi IAIN Jember.

c. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, guna mempertahankan eksistensinya dan sebagai bahan masukan yang konstruktif bagi penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

E. Definisi Istilah

Adapun tujuannya untuk mempermudah pemahaman dan kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas (2002: 649) memiliki arti suatu perbuatan menanam, menanami atau menanamkan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penanaman adalah sebuah tindakan seseorang dalam memberikan suatu pemahaman yang sekiranya melekat dalam diri manusia.

2. Nilai Pendidikan Agama Islam

Majid dan Andayani (2005: 133) Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Aminuddin, Wahid dan Rofiq (2006: 1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama. Mengikuti sistematik Iman, Islam dan Ihsan yang beraal dari Nabi Muhammad, dapat dikemukakan bahwa kerangka dasar agama Islam terdiri atas Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Jadi, dapat dipahami bahwa nilai Pendidikan Agama Islam ada tiga yaitu: nilai Aqidah adalah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini, Syari'ah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Akhlak berarti watak atau sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya.

3. Kegiatan *muhadlarah*

Muhadlarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata kerja *hadhara-yuhadhiru muhadharatan* yang berarti hadir, menghadiri, berkumpul. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya kata ini identik dengan pengertian latihan berpidato (Asmuni Syakir, 1982: 104).

Kegiatan *muhadlarah* identik dengan *khitabah* yaitu merupakan pengetahuan tentang bagaimana cara berkomunikasi dengan menggunakan seni atau kepandaian berbicara (berceramah)

Pengertian *muhadlarah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso yang dilakukan untuk upaya penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam bagi santri yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dimaksudkan untuk mendidik para santri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan dan berakhlak mulia.

4. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk

mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. (Zamakhsyari, 2011: 88).

5. Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai” (Zamakhsyari, 2011: 79).

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pedoman karya ilmiah sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga baab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif buka seperti daftar isi (Tim Penyusun, 2014: 73).

Sistematika pembahasan merupakan gambaran singkat tentang skripsi yang dikemukakan secara beraturan dari bab perbab dengan sistematis, dengan tujuan agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui gambaran isi skripsi secara global.

Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari kajian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan.

- a. Susi Emiyati, 2014 dengan judul *Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul*. Adapun sub pokok masalah yaitu: Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Akidah di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal? Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal? Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal?

Hasil penelitiannya yaitu (1) Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Akidah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul dilakukan melalui bernyanyi rukun iman, menghafal surat-surat pendek, membaca huruf hijaiyah, membaca iqro' setiap hari sabtu, dan berdo'a. (2) Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai Ibadah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul antara lain: mengucapkan dua kalimat syahadat, mempraktekkan sholat, dan berinfaq. Untuk ibadah

puasa pembiasaannya belum dilakukan karena sebagian orang tua yang kurang mendukung. Untuk ibadah haji hanya dilakukan manasik haji 2 tahun sekali. (3) Penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan nilai- nilai Akhlak di Taman Kanak- kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kecamatan Tanggul antara lain: bersyukur dan berdo'a kepada Allah, memberi keteladanan yang baik, dan menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

- b. Rahmad, 2013 dengan judul *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Condoro*. Adapun sub pokok masalah yaitu: Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tentang aqidah? Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tentang Ibadah? Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tentang Akhlak?

Hasil penelitiannya yaitu (1) Upaya guru dalam menanamkan Aqidah, melalui metode cerita, menghafal dan bernyanyi. (2) Upaya guru dalam menanamkan Ibadah dengan membaca dua kalimat syahadat dan membiasakan membaca Ta'awud, untuk memperkenalkan bahwa Tuhan itu satu, dengan memberikan contoh- contoh ciptaannya. Dalam menerapkan sholat menggunakan metode demonstrasi, diwajibkan membayar zakat di sekolah, menganjurkan dan melatih anak didik untuk melaksanakan puasa. Rukun Iman terakhir adalah menunaikan ibadah haji. Upaya guru dalam menerapkan ibadah ini dengan menggunakan

metode demonstrasi. (3) Upaya guru dalam menanamkan pendidikan Akhlak menggunakan beberapa metode mengajar, diantaranya: penanaman akhlak kepada Allah dikenalkan menggunakan metode cerita, akhlak kepada manusia ditanamkan sebagai tempat untuk bersosialisasi, penanaman akhlak terhadap diri sendiri seorang guru melatih anak didiknya untuk selalu mensyukuri segala nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya, selanjutnya akhlak terhadap orang tua, guru mewajibkan kepada anak didiknya agar berbakti kepada kedua orang tuanya sehari-hari. Akhlak terhadap orang lain dan masyarakat itu diterapkan dengan cara menggunakan metode bermain dan bercerita. Cara yang paling tepat menerapkan akhlak terhadap orang lain ini, melalui permainan sesuai dengan apa yang ia sukai bersama dengan teman-temannya. Penanaman pendidikan akhlak terhadap alam dan lingkungan guru memberikan contoh-contoh yang jelas serta dapat dipahami oleh anak didiknya.

- c. Rahmad, 2013 dengan judul *Upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama islam di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Condro Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember tahun pelajaran 2012/2013.*

Adapun sub pokok masalah yaitu: Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai aqidah di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Condro Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013? Bagaimana upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di Sekolah Dasar Islam Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Condro Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013? Bagaimana Upaya guru dalam menanamkan

nilai-nilai Akhlaq di Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Condro Kecamatan Kaiwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012/2013?

Hasil penelitiannya yaitu: (1) Upaya guru dalam menanamkan aqidah melalui metode cerita, menghafal dan bernyanyi. (2) Upaya guru dalam menanamkan ibadah dengan membaca dua kalimat syahadat dan dibiasakan membaca ta'awud untuk memperkenalkan bahwa Tuhan itu satu, dengan cara memberikan contoh-contoh ciptaannya. Dalam menerapkan sholat itu dengan menggunakan metode demonstrasi, diwajibkan membayar zakat di sekolah, mengajukan dan melatih anak didik untuk melaksanakan puasa. Rukun Islam yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji. Upaya guru dalam menerapkan ibadah ini dengan menggunakan metode demonstrasi. (3) Upaya guru dalam menanamkan pendidikan dengan menggunakan beberapa metode mengajar. Diantaranya : penanaman akhlaq kepada Allah dikenalkan melalui metode cerita, akhlaq kepada manusia ditanamkan sebagai tempat untuk bersosialisasi. Menanamkan akhlaq terhadap diri sendiri seorang guru melatih peserta didiknya dengan selalu mensyukuri segala nikmat Allah yang diberikan kepada dirinya, selanjutnya akhlak terhadap orang tua, guru mewajibkan kepada anak didiknya agar berbakti kepada kedua orang tuanya setiap hari. Akhlaq terhadap orang lain dan masyarakat itu diterapkan dengan cara menggunakan metode bermain dan bercerita. Cara yang paling tepat menerapkan akhlaq terhadap orang lain ini melalui permainan sesuai dengan apa yang ia sukai bersama

dengan teman-temannya. Penanaman pendidikan akhlaq terhadap alam atau lingkungan guru memberikan contoh-contoh yang jelas serta dapat dipahami oleh anak didik.

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan yang telah disebutkan adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan perbedaan yang akan dilakukan ini dibandingkan dengan penelitian yang telah disebutkan adalah penelitian ini lebih memfokuskan pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.

Posisi penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah disebutkan adalah penelitian ini merupakan penelitian baru yang sama-sama membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

2. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perpektif, bukan untuk diuji. Yang akan dibahas dalam kajian teori ini meliputi (a) nilai-nilai Pendidikan Agama

Islam, (b) kegiatan muhadlarah, dan (c) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

a. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Untuk membahas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan *muhadlarah*, akan dibahas (1) pengertian Pendidikan Agama Islam, dan (2) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi manusia lain atau memindahkan nilai dan norma yang dimilikinya kepada orang lain dalam masyarakat (Ali, 1998: 179).

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkadang dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Yang didalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan *respons* emosional dan keyakinan

bahwa kebahagiaan hidup tersebut bergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan ghaib tersebut (Nata, 2001: 15). Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan penyerahan (diri), ketaatan dan kepatuhan (Ali, 2006: 49).

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan anak untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid, 2006: 132).

(Qs. Al-Ahzab, 33: 72).

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya:”Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semua enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu umat dzalim dan amat bodoh” (Al-Ahzab, 33: 72).

Dari ayat diatas disimpulkan bahwa syari’at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman kepada Allah semata serta selalu taat pada- Nya.

Dengan demikian, kesatuan dari term tersebut yaitu Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat Iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerja

sama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Aminuddin, 2006: 1).

Pengertian Islam dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna atau corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, jadi yang dimaksud Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam, bila disingkat Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Ahmad Tafsir, 2005: 25).

Untuk dapat memahami dunia pendidikan, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela.

2) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam mempersiapkan generasi yang bertaqwa dan berakhlak mulia, yang dapat menjalin hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun sesama makhluk. Maka pendidikan dalam perspektif Islam berupaya untuk mengembangkan potensi anak, baik potensi jasmani, rohani dan akal.

Oleh karena itu, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Ada beberapa nilai-

nilai agama Islam yang perlu diberikan kepada anak. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan diantaranya adalah Aqidah, Syari'ah, Akhlak (Ilyas, 2009: 179).

a) Akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan dan gantungan segala sesuatu dalam Islam, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim (Aminuddin, Wahid dan Rofiq, 2006: 51).

Di dalam Al-Qur'an, akidah islam disebut dengan Iman. Akidah bukan hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Karena lapangan dari akidah itu sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seseorang muslim yang disebut dengan amal sholeh. Oleh karena itu akidah atau iman itu sendiri didefinisikan oleh Abu Hanfal yang artinya: menetapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengmalkan dengan perbuatan (Asmaran, 1994: 71).

Didalam kehidupan akidah mempunyai peranan dan implikasi di dalam kehidupan manusia, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Anwar bahwa implikasi tersebut dapat dilihat dari sikap dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, memiliki keberannian untuk benrtindah dan berbuat serta dapat membentuk rasa optimis dalam menjalani hidup (Anwar: 2003: 137).

Sistem keyakinan pada dasarnya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi: percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada Kitab-kitab Suci yang diturunkan kepada Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada Qadha'/Qadhar (Anwar: 2003: 138).

Menurut Daud Ali kedudukan Akidah dalam seluruh ajaran Islam sebagai berikut:

Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Kalau orang yakin bahwa:

(1) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah bermakna bahwa kita meyakini bahwa penjelasan Allah dan Rasulnya mengenai keberadaan Allah. Untuk lebih terperinci lagi, makna Iman kepada Allah kita jabarkan menjadi empat poin. Pertama, meyakini bahwa penciptaan manusia adalah kehendak Allah dan tidak ada makhluk lain yang terdapat di alam semesta tanpa pengetahuan Allah. Kedua ialah meyakini bahwa Allah lah yang menciptakan bumi dan alam semesta dan Allah pula lah yang memberikan rizki kepada manusia dan makhluk lain. Ketiga, yaitu meyakini bahwa Allah lah yang patut disembah dan hanya kepadaNya lah segala ibadah ditujukan. Allah mempunyai kehendak, sebagian dari sifat- Nya (Alim, 2013: 8-10).

(2) Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk gaib yang diciptakan Allah dari cahaya, dengan ketaatan selalu menjalankan perintah Allah dan kesanggupannya untuk beribadah kepada Allah. Malaikat diciptakan tidak memiliki sikap ketuhanan dan hanya Allah lah Tuhan semesta alam. Jumlah malaikat sangat banyak dan semua tunduk dan menjalankan perintah Allah SWT. Makna beriman kepada malaikat dapat dijabarkan kedalam tiga poin: pertama,

mengimani wujud para malaikat. Kedua, mengimani nama-nama malaikat yang telah kita ketahui namanya, sedangkan yang tidak kita ketahui namanya kita mengimaninya secara ijmal (garis besar). Ketiga, mengimani sifat-sifat malaikat (Alim, 2013: 15). Malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh Malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya yang kini dihimpun dalam

(3) Iman kepada Kitab-kitab Allah

Beriman kepada Kitab-kitab Allah artinya beriman bahwa Allah menurunkan wahyu dan kitab-Nya kepada nabi Muhammad SAW, dan para nabi sebelumnya, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an. Adapun kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT adalah: Taurat diturunkan kepada nabi Musa, Zabur diturunkan kepada nabi Daud, Injil diturunkan kepada nabi Isa dan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Namun perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya (Aminuddin, 2006: 61).

(4) Iman kepada Nabi dan Rasul

Beriman kepada Nabi dan Rasul bermakna bahwa kita meyakini Nabi dan Rasul ialah manusia yang diutus untuk menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Beriman kepada Nabi dan Rasul artinya ialah mempercayai segala ajarannya baik dari lisan maupun sebagai suri teladan. Hidup dan kehidupan ini akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para Rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (Zuhri, 2005: 3).

(5) Iman kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir artinya kita meyakini tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, seperti lahirnya Dajjal, datangnya Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat. Kemudian diangkatnya ilmu dari muka bumi yang ditandai dengan wafatnya para ulama, semakin terjadi perzinaan, amanah tidak lagi dijalankan, urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, jumlah perempuan jauh melebihi jumlah laki-laki dan terjadi kekacauan dan pembunuhan dimana-mana. Selain itu pula, makna beriman kepada hari akhir yaitu kita mengimani kejadian gaib lainnya seperti dibangkitkannya manusia di padang

mashar, adanya hari pembalasan, adanya siksa kubur dan nikmat kubur, dan meyakini adanya surga dan neraka. Semua dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hari Akhir, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, dan dimintai pertanggung jawaban manusia kelak membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (Zuhri, 2005: 40).

(6) Iman kepada Qadha' dan Qadhar

Makna beriman kepada qadha dan qadhar artinya ialah kita mengimani bahwa apapun yang terjadi di muka bumi bahkan kepada diri kita sendiri sebagai manusia baik mupun buruk merupakan kehendak dari Allah SWT. Namun keburukan tersebut tidak dinisbahkan kepada Allah, melainkan kepada manusia sebagai makhluk ciptannya, sedangkan jika keburukan tersebut dikaitkan dengan Allah, maka keburukan tersebut merupakan suatu bentuk keadilan terhadap sesuatu pihak yang tidak dapat terduga oleh pengetahuan manusia. Allah menciptakan mudharat pastilah ada maslhat. Di setiap keburukan terdapat makna yang mendalam, baik itu diketahui oleh manusia maupun tidak diketahui oleh manusia. Qada dan

Qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baqa kelak (Zuhri, 2005: 58).

Pokok dari segala keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesan-Nya. Keimanan kepada Allah inilah yang menduduki peringkat pertama dan dari situ akan lahir kepada rukun iman yang lainnya yang telah disebutkan di atas. Kesemuanya berakar pada iman kepada Allah (Alim, 2006: 134).

b) Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa artinya taat, tunduk dan doa (Ali, 2006: 244). Secara istilah Syari'ah berarti perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang disembah (Yusuf, 2003: 145).

Syari'ah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar dan baik sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu Syari'ah berfungsi menunjukkan dan mengarahkan kepada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, menunjukkan dan mengarahkan manusia pada

pencapaian tujuan sebagai khalifah Allah, dan membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat (Muhammad Alim, 2006: 148).

c) Akhlak

Abdul Karim Zaidan menjelaskan definisi akhlak adalah nilai- nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sotoan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Ilyas, 2000: 2).

Jadi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Akhlak dapat terbagii menjadi tiga, yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

(1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *Khaliq* (Ali, 2006: 357). Akhlak terhadap Tuhan antara lain:

- (a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada siapapun juga dan tidak menyekutukannya.

- (b) Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
 - (c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah.
 - (d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah.
 - (e) Menerima dengan ikhlas semata *qadha* dan *qadhar* ilahi setelah berikhtiar maksimal.
 - (f) Memohon ampunan hanya kepada Allah.
 - (g) Taubat hanya kepada Allah.
 - (h) Tawakal kepada Allah.
- (2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Sebagai anggota masyarakat manusia dengan sendirinya saling membutuhkan hubungan ini yang sampai kapanpun tidak akan pernah putus (Zuhri, 2005:23).

(3) Akhlak terhadap lingkungan

Misi Agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam (Sadali, 1999:28).

(Qs. Al-Qashash, 28: 77).

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أُمَّتِكَ اللَّهُ أَلَدَارَ الْآخِرَةِ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِّنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah dari apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahgiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”(Al-Qashah, 28: 77).

Maksud ayat di atas adalah manusia ditugaskan untuk menjaga dan melestarikan alam sekitar dan Allah melarang untuk merusak alam karena alam dan lingkungan yang dikelola dengan baik dapat memberi manfaat yang banyak, sebaliknya alam yang diberikan atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan malapetaka bagi manusia.

Dari pembagian akhlak tersebut, tampak bahwa akhlak mencerminkan aqidah dan ibadah seseorang. Akhlak kepada Allah merupakan sikap seorang hamba terhadap sang penciptanya (*hablum minallah*). Seorang hamba yang telah mampu berakhlak kepada Allah sesuai yang telah dijabarkan di atas, menandakan telah kokohnya

keimanannya kepada Allah. Sedang akhlak terhadap selain Allah merupakan bentuk hubungan harmonis diantara sesama makhluk Allah (*hablum minannas*) (Sadali, 1999: 33).

Ketiga nilai-nilai keislaman di atas, yaitu nilai aqidah, syari'ah, akhlak tidak bisa dipisahkan, karena ketiganya dibutuhkan oleh manusia untuk menjadi *hamba paripurna*. Aqidah merupakan pondasi dari keislaman seseorang, kokoh atau tidaknya pondasi tersebut dapat dilihat dari kemampuannya untuk merealisasikan keimanan dalam bentuk ibadah yang benar, karena ibadah yang benar akan memberikan pengaruh yang baik terhadap tingkah lakunya (Alim, 2006: 32).

Adanya penanaman yang dilakukan terhadap anak dalam kenyataan terlihat sebagai upaya untuk membudayakan nilai tertentu menjadi kebiasaan yang dilakukan seorang anak dalam kehidupan sehari-harinya. Anak menyerap nilai-nilai melalui pengalaman yang dilaluinya dengan baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterima maupun latihan-latihan yang diberikan kepadanya.

Penanaman nilai-nilai keislaman ini (akidah, syari'ah dan akhlak) kedalam jiwa seseorang tidaklah

mudah dan hasilnya tidak dapat diperoleh dalam waktu yang dekat. Pengembangan nilai-nilai ini haruslah dimulai sejak dini, karena pengembangan nilai yang dimulai sejak dini akan memberi pengaruh yang besar kepada jiwanya (Alim, 2006: 44).

b. Elemen-elemen Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam Klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Diantara elemen-elemen pesantren adalah sebagai berikut:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Pondok, asrama bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain (Dhofier, 2011: 79).

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak namun tidak perlu mengalami kesukaran

dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab klasik (Dhofier, 2011: 85).

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.

Lembaga-lembaga pesantren memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar para muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang baik (Dhofier, 2011: 86).

3) Pengajian kitab Islam klasik

para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru ngaji yang mengajar sistem sorogan di kampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri diberikan arahan guru pembimbingnya memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan bergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya (Dhofier, 2011: 87).

Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok jenis pengetahuan, diantaranya nahwu (syntax), shorof (morfologi, usul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

Kitab yang diajarkan di pesantren pada umumnya sama, sistem pengajarannya yaitu sistem bandongan dan sorogan demikian pula bahasa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemah juga sama. Kesamaan kitab yang diajarkan dan sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktik-praktik keagamaan dikalangan kyai dan santri di seluruh Nusantara, karena homogenitas tersebut terbangun secara mapan (Dhofier, 2011: 88).

Sistem pendidikan pesantren yang tradisional, yang biasanya dianggap sangat “statis” dalam mengikuti sistem sorogan dan bandongan tidak hanya sekedar membicarakan bentuk dengan melupakan isi ajaran yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi, baik mengenai isi, maupun bahasa pada teks. Dengan kata lain, para kyai juga memberikan komentar atas teks sebagai pandangan pribadinya (Dhofier, 2011: 88).

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembaga pesantren (Dhofier, 2011: 88).

Menurut tradisi pesantren, santri dibagi menjadi dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dan besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya (Dhofier, 2011: 96).

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren (Dhofier, 2011: 94).

c. Metode Pembelajaran Pesantren

Diantara teknik pengajaran yang diberikan pada jenis pendidikan “pesantren” adalah sebagai berikut:

1) Sorogan

kata sorogan berasal berasal dari kata Jawa *Sorog* artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari. Dengan tehnik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam. Karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya: mengenal hal apa (dari isi kitab yang bersangkutan) yang akan diajarkan oleh kyai (Mastuhu, 1994: 143).

Sistem sorogan mengharuskan murid menguasai pembacaan dan terjemahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajian dalam taraf ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari tiga atau empat orang. Jika dalam seluruh hidup guru tersebut berhasil meluluskan sekitar sepuluh murid yang dapat menyelesaikan pengajian dasar ini, dan kemudian melanjutkan pelajaran di pesantren, guru tersebut dianggap berhasil (Mastuhu, 1994: 54).

2) Bandongan

Kata bandongan berasal dari bahasa Jawa *bandong* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Sorogan atau bandongan

disampaikan dalam bahasa Jawa atau bahasa Madura, menurut bahasa daerah kyai (Mastuhu, 1994: 144).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau seringkali juga disebut sistem weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali menguls buku-buku Islam dalam bahasa Arab (Dhofier, 2011: 54).

3) Kelas Musyawarah

Sistem pengajaran dalam kelas musyawarah sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk taanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik (Dhofier, 2011: 57).

Seringkali, pimpinan pesantren beberapa hari sebelum kelas musyawarah dimulai menyiapkan sejumlah pertanyaan (*Masail diniyah*) bagi peserta kelompok musyawarah yang akan bersidang. Hari-hari sebelum acara diskusi, peserta kelas musyawarah biasanya menyelenggarakan diskusi lebih dulu dan menunjuk salah seorang juru

bicara untuk menyampaikan kesimpulan masalah yang disiapkan oleh kyainya.

4) Halaqah

Halaqah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kyai tersebut benar atau salah (Mastuhu, 1994: 144).

Dalam sistem halaqah setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit (Dhofier, 2011: 54). Beberapa pesantren menyebut sistem halaqah ini dengan *muhadlarah*.

d. Penanaman Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

Untuk membahas penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah, akan dibahas (1) penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*, dan (2) macam-macam metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

1) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

penanaman adalah sebuah tindakan seseorang dalam memberikan suatu pemahaman tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang sekiranya melekat dalam diri manusia. Penanaman nilai-

nilai Pendidikan Agama Islam ini sangat penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di Pesantren, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik (Zamkhsyari, 2011: 52). Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Sebagaimana terkandung dalam Al- Qura'n Surat An- Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Ajaklah (Manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah dengan baik dengan mereka” (An-Nahl, 16: 282).

Berbicara tentang pendidikan erat kaitannya dengan berbicara tentang manusia, karena tidak ada manusia yang hidup di dunia ini tidak mengalami proses pendidikan. Bahkan dalam banyak keterangan mulai manusia belum diahirkan ke bumi, manusia sudah mengalami proses pendidikan yang dikenal dengan pendidikan prenatal.

2) Macam-macam metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

Penerapan metode penanaman dapat dilakukan untuk mengajarkan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Diantaranya adalah macam-macam metode penanaman: metode kisah Qur'ani, metode ibrah mauizah, metode bertanya, metode nasihat, metode hukuman, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode tajribi, metode memberi perhatian.

a) Metode kisah Qur'ani

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuat yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an menceritakan semua kejadian itu dengan cara menarik dan mempesona dan dengan bahasa yang mudah dipahami (Mughtar, 2005:219).

Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu, seperti Ka'bah, Masjidil Aqsa di Palestina, Piramida dan Sphinx di Mesir, dan sebagainya. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Qur'an.

(Qs. Yusuf, 249: 111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya :Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmad bagi orang-orang yang beriman (Yusuf, 249:111).

Al- Qur'an menceritakan suatu generasi ke generasi lainnya bagaikan mata rantai tidak terputus, bahkan lebih jauh dari itu bukan sekedar menceritakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi, karena peristiwa yang akan terjadi di akhiratpun digambarkannya secara gamblang.

Dalam pendidikan Islam, kisah- kisah dalam Al- Qur'an mempunyai fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Penyampaiannya tidak dapat diganti dengan bentuk lain, kecuali dengan bahasa lisan. Di antara fungsi edukatif kisah Qur'ani, ialah dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran dan sekaligus sebagai metode pelajaran (Muchtar, 2005: 219)

b) Metode ibrah mauizah

Metode ibrah ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seorang anak mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman orang lain atau pengalaman kehidupannya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan. Penghayatan, dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatannya (Mughtar, 2005:220).

Sedangkan metode mauizah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tuur kata yang berisi nasihat- nasihat dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu. Cara yang semacam ini yang sangat efektif bila guru memperlihatkan situasi dan kondisi anak (Mughtar, 2005: 220).

Metode ibrah mauizah ini disebut juga dengan *khitobah*, *khitobah* bisa disebut dengan pidato. Pidato adalah menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk/ mempengaruhi (Badudu, 2013: 11).

c) Metode Bertanya

Adakalanya dalam memberikan pelajaran kepada sahabat, Nabi menggunakan metode menjawab pertanyaan yang disampaikan orang kepadanya.

Pada zaman sekarang, metode pendidikan dengan melempar pertanyaan seperti itu sering dipakai dalam dunia

pendidikan. Dalam mengemukakan masalah ilmiah, seorang pengajar dan pendidik seringkali mengajukan topik berbentuk pertanyaan, kemudian menjawab dan mengulasnya. Adakalanya Rasul juga menyampaikan pertanyaan untuk menguji kecerdasan dan pengetahuan sahabat beliau.

d) Metode nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik dan da'i terhadap anak dalam proses pendidikannya.

Memberi nasihat sebenarnya merupakan merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain Q.S Al-Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran. Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَدِّينُ النَّصِيحَةُ (رواه مسلم)

“Agama itu adalah nasihat” (Mughtar, 2005: 20).

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul- Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahterandi dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasehat (Mughtar, 2005: 20).

e) Metode pembiasaan

Muchtar (2005: 21) menjelaskan bahwa Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap seorang anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/ kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah beranjak dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/ membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/ bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya.

f) Metode keteladanan

Muchtar (2005: 19) menjelaskan bahwa Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar adalah metode pendidikan keteladanan. Dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para anak, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.

Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para Rasul Allah dalam menjalankan kehidupannya. Di antara Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena beliau telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

(Qs. Al- Ahzab, 33:21)

لله

...

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (Al-Ahzab, 33:21).

Maksud hadis ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.

g) Metode tajribi

Latihan pengalaman dan pembiasaan diisyaratkan dalam Al- Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasulnya telah memberi tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan.

Latihan pengalaman dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut

tidak menjadi beban, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya (Muchtar, 2005: 222).

h) Metode memberi perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Seberapa tidaklah sukar memuji atau menghargai anak, ada pribahasa mengatakan “ Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli “ hanya saja ada keengganan atau gengsi menyelinap ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, sahabatnya. Misalnya rasulullah memuji istrinya (siti aisyah) dengan panggilan “Ya Khumaira” artinya wahai yang kemerah-merahan. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan (Muchtar, 2005: 20).

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran dan melalui metode tertentu. Melalui metode tertentu itulah peneliti kan menemukan kebenaran. Oleh karena itu, metode merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar, akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan. (Hasan, 2002: 21) mengungkapkan bahwa metode penelitian merupakan tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.

Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah (A) Pendekatan dan jenis penelitian, (B) Lokasi penelitian, (C) Subjek penelitian, (D) Teknik pengumpulan data, (E) Analisis data, (F) Keabsahan data, dan (G) tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian berisikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Menurut David Wiliams dan Moleong (2013: 5) memaparkan bahwa “penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh atau peneliti yang tertarik secara alamih”.

Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang

mempunyai perhatian alamiah. Peneliti menggunakan kualitatif karena ingin mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian deskriptif adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari fenomena” (Sudjana, 2001: 64).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso. Alasan peneliti memilih pesantren ini menjadi tempat penelitian karena tidak semua pesantren mengadakan kegiatan *muhadlarah* yang didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso ini menggunakan tiga bahasa sekaligus, yaitu pada hari senin menggunakan bahasa Inggris, pada hari kamis siang menggunakan bahasa Arab dan pada kamis malam menggunakan bahasa Indonesia.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan pengambilan sample (subyek) yang dilakukan bukan berdasarkan tas strata, randum, atau daerah tetap berdasarkan adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002: 139- 140).

Pertimbangan tersebut ialah peneliti berasumsi bahwa mereka yang menjadi subyek penelitian merupakan orang-orang yang paling tahu tentang penanaman nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah sehingga akan memudahkan peneliti membaca fenomena yang diinginkan.

Subyek penelitian yang telah ditentukan di antaranya:

- a. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso
- b. *Assatidzah* Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso
- c. Pengurus Putri Al-Ishlah Bondowoso
- d. Santri Putri Al-Ishlah Bondowoso

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2011: 137) menjelaskan Kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun metode atau cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah (a) Observasi, (b) Wawancara, dan (c) Dokumentasi.

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2002: 197). Menurut Murgono (2005: 158) observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, sehingga peneliti menggunakan instrumen pengamatan, yakni pedoman observasi/ *checklist*.

Data diperoleh melalui metode observasi adalah:

- 1) Letak geografis dan keadaan Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 2) Proses kegiatan *muhadlarah* di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 3) Metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah*.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2002: 132). Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Hal ini merupakan sikap antisipasi dari peneliti jika secara tiba-tiba terdapat data relevan yang

ingin ditemukan saat proses penelitian dan tidak direncanakan sebelumnya. Sehingga tetap digunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara.

Data diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- 1) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah melalui kegiatan *muhadlarah* di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 2) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 3) Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang besumber dari *paper*, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Arikunto (2002: 135) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang- barang tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Data diperoleh melalui metode dokumentasi, antara lain:

- 1) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.
- 2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 3) Struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso.

- 4) Struktur organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 5) Data jumlah santri putri Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 6) Data jumlah Assatidzah Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.
- 7) Jadwal kegiatan *muhadlarah*.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *deskriptif kualitatif* dalam menganalisis data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. “*Deskriptif Kualitatif* adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian” (Suryabrata, 2005: 18).

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2012: 246) aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis menajamkan, menyederhanakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan,

menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasi data dengan cara sedekimian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data di lapangan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevaliditan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dilakukan adalah *triangulasi* sumber dan *triangulasi* metode. Menurut Patton dalam Moleong (2012: 330) menjelaskan *triangulasi* sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.

Patton dalam Moleong (2012: 275) menjelaskan bahwa *triangulasi* metode adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang validan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Sehingga jalan yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra lapangan atau persiapan
 - 1) Menyusun rancangan penelitian.
 - 2) Memilih lapangan penelitian.
 - 3) Mengurus perizinan.
 - 4) Menentukan informan.
 - 5) Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian.

6) Memahami etika penelitian.

b. Tahap pelaksanaan lapangan

1) Memahami latar penelitian.

2) Memasuki lapangan penelitian.

3) Mengumpulkan data.

4) Menyempurnakan data yang belum lengkap.

c. Tahap paska penelitian

1) Menganalisis data yang diperoleh.

2) Mengurus perizinan selesai penelitian.

3) Menyajikan data dalam bentuk laporan.

4) Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia, didirikan pada tahun 1973 oleh Abi KH. Muhammad Ma'shum. Di atas lahan 0,5 ha dengan sarana dan fasilitas yang terbatas, aktifitas tarbiyah, da'wiyah, ijtima'iyah dan iqtishadiyah di lakukan dan dikelola secara baik. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh di lingkungan masyarakat yang fanatic terhadap agamanya, ekonomi masyarakatnya lemah, kesadaran terhadap pentingnya pendidikan lemah, riak-riak dan penyimpangan-penyimpangan terhadap pengamalan agama banyak terjadi, gesekan-gesekan sosial yang berakibat kepada kesenjangan dan perpecahan sering terjadi, maka Pendiri Pondok Pesantren Al Ishlah bertekad untuk melakukan Gerakan Perbaikan pada semua aspek, yaitu Pendidikan, Da'wah, Sosial dan Ekonomi.

Dari sejak Pendiri menjejakkan kakinya di Desa Dadapan Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso, tahun 1970, Gerakan Perbaikan di lakukannya tanpa mengenal lelah dan putus asa, bak pepatah “ Tak lekang karena panas dan tak lapuk karena hujan “. Di dukung dan di bantu oleh orang-orang dekat beliau yang setia Isteri

beliau Ummi Hajjah Siti Maimunah, paman-paman dari pihak isteri beliau Bapak Ridin dan Bapak Ahmad (Haji Ahmad Fahrurrazi) yang telah mewakafkan tanahnya untuk kepentingan perjuangan ini dan santri-santri beliau, Gerakan Perbaikan terus diperjuangkan walaupun cercaan, makian, penghinaan dan upaya-upaya makar di hujamkan.

Corak dan warna gerakan pesantren yang amat berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dan untuk lebih mengenalkan / memahamkan masyarakat tentang lembaga pendidikan ini maka pada tahun 1973 (setelah 3 tahun) Pondok Pesantren yang awalnya bernama Miftahul 'Ulum ini diganti namanya menjadi Pondok Pesantren Al Ishlah (Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah, 25 Agustus 2015).

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Visi merupakan sumber motivasi dan sumber inspirasi arah kebijakan yang memberikan day gerak bagi seluruh unsur yang terlibat. Selain itu visi juga mempunyai kekuatan untuk dapat menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita dan harapan untuk menjadi sebuah kenyataan yang akan dicapai dalam seluruh rangkaian pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso mempunyai visi menjadi lembaga pendidikan Islam terunggul dalam dunia pendidikan, dakwah dan sosial *'ala manhajil Qur'an was Sunnah ash shohihah* dan dalam

mencetak generasi atau santri menjadi generasi pintar dengan pengertian yang sesungguhnya yaitu *sholeh, musleh, 'alim, amil*.

Sedangkan misi merupakan bagian penting dari visi, yaitu suatu tindakan kongkrit yang harus direalisasikan secara menyeluruh. Misi pada akhirnya menjadi gambaran karakter yang akan dilihat oleh masyarakat luas pada umumnya dan pemangku kepentingan pada khususnya, maka Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso mempunyai misi:

- a. Membimbing pembentukan 'aqidah shohihah, tauhid, keimanan dan akhlaqul karimah pada setiap santri dan ahli ma'had sesuai dengan nilai nilai ajaran Islam.
- b. Menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab santri dan setiap ahli ma'had tentang wujud da'wah, amr ma'ruf dan nahi mungkar dengan penyiapan ma'lumat diniyah dan wawasan da'wah, sosial dan keterampilan hidup yang kompetitif.
- c. Mengajarkan Santri dengan pengetahuan akademik dan cara berfikir yang benar sesuai kebijakan kurikulum yang sistemik dan terpadu.
- d. Membuat dan mendirikan pondok pondok cabang disetiap desa/kecamatan/kota/kabupaten/propinsi di seluruh Indonesia dan di Luar Negeri.

- e. Mengembangkan hubungan sinergis antara pondok dengan keluarga dalam rangka maksimalisasi proses dan hasil pendidikan.
- f. Membangun hubungan kerjasama yang produktif antara pondok dengan lembaga lainnya, institusi pemerintah dan lingkungan masyarakat.

(Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, 25 Agustus 2015).

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso

Adapun struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Pondok : KH. Muhammad Ma'sum
- b. Wakil Pimpinan : KH. Thoha Yusuf Zakariya, Lc
- c. Sekretaris : H. Umar Murtono Arifin
- d. Bendahara : H. Iskandar Bahari, Msi
- e. Departement Pendidikan : Drs. Malik, MAg
- f. Departemen Sosial : H. Musayyib, MSi
- g. Departemen Perekonomian : Anas Asyrafi, ME
- h. Departemen Kesehatan : Yuyun Dwi Prasetiyaningtyas,
SKM
- i. Departemen Pertanian : H. Muhammad Rasyid Ridho, S.
Pdi

- j. Departemen Keamanan : Muhammad Yamin Anthony
 - k. Departemen Hukum : H. Sudirman Darwis, SH
- (Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, 25 Agustus 2015).

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Adapun struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah sebagai berikut:

- a. Bagian Kurikulum
 - 1) Suciati Rahmatillah
 - 2) Nurul Hasanah
 - 3) Indah Maghfirah
- b. Bagian PBM (Proses Belajar Mengajar)
 - 1) Rozyana Dyah R
 - 2) Lutfiyah Syarifah
- c. Bagian Pembinaan Karir Guru
 - 1) Suciati Rahmatillah
 - 2) Qurrota A'yun
 - 3) Siti Nafi'atus Sa'adah
- d. Bagian Litbang dan Perpustakaan
 - 1) Lutfiyah Syarifah
 - 2) Laily Fauzia

e. Bagian Perlengkapan dan Laboratorium

- 1) Indah Maghfirah
- 2) Laily Fauzia
- 3) Sri Mulya N

f. Bagian Tata Usaha

- 1) Miftahul Jannah
- 2) Nurul Hasanah
- 3) Siti Nafi'atus Sa'adah

(Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, 25 Agustus 2015).

5. Data Jumlah Assatidz Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Adapun Data jumlah Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1

Data Assatidz Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

NO	NAMA	MENGAJAR	JABATAN
1	2	3	4
1	Fitrotin Amalia, S.Pd.I	Bahasa Arab Mahfudzat	Mudieroh KMI Putri
2	H. Abdul Aziz Muslim	Akhlaq Tafsir Ke Al-Ishlahan	Guru
3	H. Syamsuddin, S.Pd.I	Fiqih	Guru

		Ushul Fiqih	
		Faroid	
4	Muhamman Yamien ZA	Akhlaq	Guru
		Nahwu	
		Tarikh Islam	
		Mahfudzat	
5	Mohlasin, S.Pd.I	Ilmu Da'wah	Guru
6	Ir. Dzul kifli Miftah	Kimia	Guru
7	Munasik Anshori	Bahasa Inggris	Guru
8	Musleh S.Pd.I	Nahwu	Guru
		Tarbiyah	
		Ilmu Jiwa	
9	Nahrawi S.Pd.I	Hadits	Guru
		Tarikh Islam	
10	Abd. Shomad Aly, S.Ag	Balaghah	Guru
		Ilmu Mantiq	
		Mustholahul Hadits	
		Tarbiyah	
11	Sabi' Ahmad Faiz	Fiqih	Guru
12	Ahmad Rastiadi S.Pd.I	Tafsir	Guru
		Tauhid	
13	Misbahul Muslih	Bahasa Arab	Guru
14	Yuyun Dwi P., S.K.M	Tauhid	Guru
15	Sumiyati, S.Pd.I	Tamyiz	Waka Humas
16	Khoiriyah, S.Pd.I	Fiqih	Waka Kesiswaan
17	Dian Wardah Azizah, M.Pd	Shorrof	Waka Kurikulum
18	Devie Yuliana, S.Pd	Matematika	Guru
19	Prayu Adistiana, S.Pd	Grammar	Guru
		Compos	
20	Nurul Mardiyah, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
21	Siti Munawarah, S.Pd	Biologi	Guru
22	Siti Maryam, S.Pd.I	Bahasa Arab	Waka Humas
		Tafsir	
		Hadist	
		Tarikh Islam	
		Tauhid	
		Muthola'ah	
23	Nurulia Dwi, S.Pd	Fisika	Guru
24	Siti Lutfiatun	Imla'	Waka Sarpras
25	Fitrotul Hasanah	Khot	Guru

26	Lailatul Qomariah	Khot	Waka Sarpras
		Fiqh	
27	Amaliatul Fitriah	Tahfidzul Qur'an	Waka Kesiswaan
		Fiqh	
		Tamyiz	
1	2	3	4
28	Rini Aisyah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Ushul Fiqih	
		Mutholaah	
		Biologi	
		Bahasa Indonesia	
29	Idlal Desnawati Hafisah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Hadist	
		Akhlaq	
30	Ade Emi Siti Sholihat	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Insya'	
		Grammar	
31	Arum Amalia	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Fiqh	
		Insya'	
		Tauhid	
32	Miftahul Jannah	Tahfidzul Qur'an	TU KMI
		Akhlaq	
		Bahasa Arab	
		Imla'	
		Biologi	
		Tauhid	
33	Nurul Jannah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tarikh Islam	
		Tafsir	
		Mutholaah	
34	Suciati Rahmatillah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tamyiz	
		Mahfudzot	
		Shorrof	
		Mutholaah	
35	Via Khusna	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Nahwu	
		Insya'	
		Mahfudzot	
36	Rozyana Diyah	Tahfidzul Qur'an	Guru

	Ratnaning	Mahfudzot	
		Bahasa Indonesia	
37	Nurul Hasanah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Hadits	
		Mutholaah	
		Muhadatsah	
38	Ludfi Lujeng Pangesti	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Insya'	
		Bahasa Inggris	
39	Jamilatul Munawarah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Mutholaah	
		Biologi	
		Akhlaq	
40	Amalina Azizatul L	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Bahasa Inggris	
		Bahasa Arab	
		Tamyiz	
41	Amaliya Anjani	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tafsir	
42	Alviyah Aggraeni	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Fisika	
		Bahasa Indonesia	
43	Awalita Novia	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tafsir	
		Tajwid	
44	Ayu Utami	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tamyiz	
		Tarikh Islam	
		Tajwid	
45	Chumaidah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tarikh Islam	
		Muhadatsah	
46	Fadhilatul MA	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tauhid	
47	Fenti Nurulita	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Geografi	
		Bahasa Indonesia	
48	Firna LB	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Geografi	
49	Laily Fauzia	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Bahasa Indonesia	

		Mahfudzot	
50	Lutfiyah Syarifah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Matematika	
		Fisika	
		Bahasa Inggris	
1	2	3	4
51	Faizzatul H	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Hadist	
		Muhadatsah	
52	Fauziah Doop	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Imla'	
53	Sajidah Asiyah Nur	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Biologi	
		Tarikh Islam	
54	Siti Nafiatus Saadah	Tahfidzul Qur'an	Staff TU KMI
		Biologi	
		Muhadatsah	
55	Syahda Nadia	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tajwid	
		Tafsir	
56	Nida Husnia	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Bahasa Arab	
		Biologi	
		Shorrof	
57	Wildatur Rosyidah	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Mahfudzot	
		Bahasa Inggris	
58	Rika Alfiani	Tahfidzul Qur'an	Guru
		Tamyiz	
		Nahwu	
		Insyah'	
		Mahfudzot	

(Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, 25 Agustus 2015).

6. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Adapun jumlah santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah sebagai berikut:

TABEL 4.2

Data santri Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

No	Kelas	Jumlah
1	2	3
1	1a	28
1	2	3
2	1b	23
3	2a	25
4	3a	25
5	4a	19
6	4b	20
7	5a	24
8	5b	21
9	6a	22
10	Takhasus a	16
		223

(Dokumentasi Sekretariat Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso, 25 Agustus 2015).

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informan penelitian dari beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disajikan data-data tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di pesantren Putri Al-Islah Bondowoso.

Akidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan dan gantungan segala sesuatu dalam Islam, juga menjadi titik tolak kegiatan seorang muslim.

Sistem keyakinan pada dasarnya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi: percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul Allah, percaya kepada Kitab-kitab Suci yang diturunkan kepada Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada Qadha'/Qadhar.

Menurut Daud Ali kedudukan Akidah dalam seluruh ajaran Islam sebagai berikut: Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Agama Islam merupakan Agama yang di dalamnya terdapat ajaran yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian santri apabila agama Islam tersebut dapat tertanam dengan baik dalam diri. Sehingga ajaran

yang terdapat dalam agama Islam mendarah daging dan tercermin dalam perilaku keseharian santri.

Didalam kehidupan akidah mempunyai peranan dan implikasi di dalam kehidupan manusia, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Anwar bahwa implikasi tersebut dapat dilihat dari sikap dan penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, memiliki keberannian untuk bertindak dan berbuat serta dapat membentuk rasa optimis dalam menjalani hidup.

Karena merupakan unsur yang paling urgen dalam kehidupan manusia, maka pendidikan akidah harus betul-betul diperhatikan dan ditanamkan pada peserta didik, karena dengan pendidikan akidah inilah peserta didik akan lebih mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap pada Tuhannya, dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidupnya. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa pendidikan akidah akan mampu menjadikan seseorang lebih baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu seorang pendidik harus betul-betul menanamkan nilai akidah dengan baik. Sebab bagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa setiap anak terlahir membawa fitrah islamiah. Dan kewajiban guru adalah menyelamatkan benih akidah itu dengan memberinya materi pendidikan dan menggunakan metode penanaman yang tepat.

Aspek pengajaran Tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid.yang mana fitrah bertauhid merupakan

unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak awal penciptaannya.

Pada aspek ini santri memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ketauhidan agar santri yang lain senantiasa beriman kokoh ketika dihadapkan dengan permasalahan hidup yang dihadapi.

Berkenaan dengan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dijelaskan oleh Ustadzah Rini Aisyah bahwa selama ini hal yang diupayakan adalah bagaimana para santri memiliki pribadi muslim. Pondok pesantren Al-Ishlah Bondowoso yakin mampu melahirkan *out put* santri yang memiliki kepribadian muslim. Dalam keyakinan saya Pondok Pesantren Al-Ishlah dapat menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dengan baik. Semua kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah memiliki unsur penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan dengan proses yang baik itulah yang akan melahirkan santri-santri yang memiliki pribadi muslim seutuhnya, seperti kegiatan *muhadlarah*, proses penanaman nilai-nilai Akidah itu sendiri melalui *ceramah*, dan para Assatidzah selalu memberikan nasehat-nasehat kepada para santri di akhir kegiatan.” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 26 Agustus 2015).

Hal tersebut juga diperkuat oleh ustadzah Ayu Utami selaku Ustadzah mumtazah mengatakan:

“Memang tauhid atau keyakinan seseorang bersifat individu, artinya tidak bisa nampak karena hal itu menyangkut hati seseorang namun hal itu bisa nampak dari ciri perilaku dalam kegiatan *muhadlarah* itu sendiri dan dapat nampak pula dari kesehariannya. Karena santri yang memiliki akidah yang lemah akan berbeda dengan santri yang memiliki akidah yang kuat. Penanaman nilai akidah melalui kegiatan *muhadlarah* tersebut dapat melalui ceramah. Para pengurus Pondok Pesantren serta Assatidzah selalu memberikan nasehat-nasehat kepada para santri. Dengan demikian para santri akan merenungkan dalam dirinya dan akan tumbuh sebuah keyakinan dalam dirinya, dengan begitu akan jelas berpengaruh terhadap tingkah laku para santri dalam menjalankan hidupnya agar selalu tunduk dan patuh pada perintah-perintah Allah. Begitupun dengan para assatidzah dan para pengurus pesantren selalu memberikan penjelasan, penguatan di akhir kegiatan terkait dengan tema pidato atau yang dibawakan oleh para santri ” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 26 Agustus 2015).

Dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* merupakan pembelajaran agar para santri memiliki keyakinan yang kuat tentang segala hal yang berkaitan dengan ketuhanan, karena jika seseorang telah menerima tauhid sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lainnya akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut.

Hasil wawancara di atas juga senada dengan pernyataan Ustadzah Nahla Utami selaku Ustadzah Mumtazah di

Pesantren Putri menjelaskan bahwa Akidah menurut perspektif beliau adalah:

“Akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. “Manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan hanyalah kadar ketaqwaannya. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri kami menerapkan dengan cara ceramah” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 26 Agustus 2015).

Hasil wawancara di atas juga di perkuat oleh *Ustadzah* Yuyun selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso bahwa:

“Akidah mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, dan hal tersebut dapat dilihat dari sikap dan penyerahan dirinya secara total kepada Allah. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri kami terapkan melalui ceramah, yang mana santri bebas memilih tema yang akan disampaikan, dan tema tersebut di ambil dari kisah Qu’ani yang tentunya membawa dampak pada kehidupan santri. Kisah Qur’ani adalah segala pemberitaan dari masa ke masa” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 26 Agustus 2015).

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi bahwasanya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui *khitobah*, yang mana para santri diberi kebebasan untuk memilih tema *ceramah* atau pidato dan tema pidato tersebut diambil dari kisah-kisah Qur’ani. Diakhir kegiatan *muhadlarah* para

pengurus Pondok dan Assatidzah selalu memberi penguatan, penjelasan, nasehat dan ulasan terkait dengan materi yang telah disampaikan oleh petugas pidato (Observasi, 26 Agustus 2015).

2. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di pesantren Putri Al-Islah Bondowoso.

Secara etimologis syari'ah berarti jalan lurus yang harus ditempuh. Sedangkan secara teknis, syariah adalah system norma hukum ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan benda di dalam lingkungan hidupnya.

Syari'ah yang merupakan jalan lurus yang dilalui manusia untuk mencari keridloan-Nya melalui Ibadah. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syari'ah merupakan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan sifatnya mutlak. Peraturannya harus kita ikuti agar ibadah kita benar dan merupakan sebuah keharusan bagi kita untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Syari'ah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar dan baik sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu

Syari'ah berfungsi menunjukkan dan mengarahkan kepada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah, menunjukkan dan mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan sebagai *khalifah* Allah, dan membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa tidak ada satupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu kebijakan-kebijakan yang datang dari Allah untuk segala makhlukNya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah, begitu pula dengan ajaran ibadah menurut Yusuf Anwar di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dijelaskan oleh Ustadzah Arum selaku Assatidzah dalam upaya penanaman nilai-nilai Syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* yaitu dengan ceramah, selain itu juga terdapat pembiasaan-pembiasaan seperti berdoa sebelum memulai sesuatu dan diakhiri dengan doa, ditetapkan hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuat oleh santri yang melanggar syari'ah dan melanggar tata tertib *muhadlarah* akan dihukum dengan hukuman yang mendidik

seperti dengan berpidato tiga bahasa sekaligus, hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bakti lingkungan dan lain sebagainya (Wawancara, Assatidzah Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 28 Agustus 2015).

Hal tersebut juga di perkuat oleh ustadzah Ayu selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah mengatakan:

“Syari’ah merupakan hal yang sangat diperhatikan, oleh karen itu jika ada santri yang melanggar peraturan yang berkaitan dengan syari’ah maka tidak segan-segan menindak siswa yang bersangkutan. Seberat-beratnya akan dikeluarkan dari Pondok Pesantren Al-Ishlah. Penanaman nilai-nilai Syari’ah melalui kegiatan *muhadlarah* itu sendiri dengan ceramah atau pidato, pemberian nasihat yang diberikan oleh para pengurus dan para Ustadzah Mumtazah serta melalui pembiasaan-pembiasaan dari dari kecil seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. (Wawancara, Ustadzah Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 28 Agustus 2015).

Hal wawancara tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ustadzah Jannah selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso bahwa:

“dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari’ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah melalui ceramah, selain itu para pengurus dan Assatidzah selalu memberikan nasehat-nasehat berupa dorongan dan motivasi kepada para santri, dan dilakukan hukuman bagi para santri yang masih melanggar tata tertib kegiatan *muhadlarah* atau syariah. Hukuman yang diberikan tidak merupakan penyiksaan, akan tetapi memberikan efek jera kepada para santri agar tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian para santri akan selalu melakukan hal-hal dengan baik dengan ada atau tidak adanya suatu hukuman. Dengan kta lain santri selalu bertindak baik dengan sendirinya (Wawancara, Assatidzah

Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 28 Agustus 2015).

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Ustadzah Rini bahwasanya:

“penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syariah melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah dengan khitabah. Para pengurus Pesantren dan Assatidzah selalu memberikan nasehat-nasehat di akhir kegiatan muhadlarah, dan terdapat pula hukuman bagi yang melanggar peraturan, hukuman tersebut dibuat untuk memberikan efek jera kepada para santri agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 28 Agustus 2015).

Dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari’ah merupakan pelajaran agar para santri senantiasa terbiasa melaksanakan perintah-perintah Allah, karena pada dasarnya diciptakannya manusia untuk beriman hanya kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Hasil wawancara di atas juga senada dengan pernyataan ustadzah Ana selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso menjelaskan bahwa Syari’ah menurut perspektif beliau adalah:

“Syari’ah adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai usaha untuk mendekatkan dirinya kepada pencipta-Nya. Syari’ah diturunkan sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari’ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri kami menerapkan melalui *ceramah* atau pidato,

pemberian nasehat-nasehat kepada para santri yang dilakukan oleh para Assatidzah dan pengurus pesantren, serta memberikan hukuman bagi santri yang melanggar peraturan” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 28 Agustus 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil Observasi bahwa dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang syari’ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato dan para pengurus Pondok Pesantren selalu memberi nasehat kepada para santri diakhir kegiatan *muhadlarah* dan diadakan hukuman bagi para santri yang melanggar, khususnya pelanggaran syari’ah (Observasi, 28 Agustus 2015).

Hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari’ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso menurut Ustadzah Rini Aisyah dibagi menjadi 3 yaitu: dalam pidato yang dibawakan oleh para santri terdapat nasehat-nasehat yang berguna bagi sesama, selain dari pada itu sebelum kegiatan *muhadlarah* ditutup para pengurus dan assatidzah bertugas untuk selalu memberikan nasihat berupa motivasi atau dorongan-dorongan bagi para santri, dan dari situlah para santri akan dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam keseharian. Apabila terdapat santri

yang melanggar maka akan ditindaklanjuti sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.

3. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *Muhadlarah* baginsantri di pesantren Putri Al-Islah Bondowoso

Inti ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Kualitas perilaku seseorang diatur dari faktor moral ataupun akhlak sebagai cermin dari kebaikan pribadi seseorang yang merupakan pangkal dari segalanya.

Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di jelaskan oleh Ustadzah Ana selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dalam upaya menanamkan nilai akhlak kepada para santri melalui pidato atau ceramah, selalu memberikan keteladanan yang baik agar santri memiliki akhlak mahmudah , selalu berbuat yang benar kepada sesama ciptaan Allah tanpa memandang agama dan dari golongan mana ia berasal.

Karena dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh para assatidzah dan pengurus Pesantren Putri memberikan contoh nyata pada santri dalam melakukan segala hal (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 29 Agustus 2015

Hal tersebut juga di perkuat oleh Ustadzah Ana selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah bahwa:

“Berbagai upaya telah dilakukan dalam pembentukan akhlak santri baik melalui usaha formal yang telah diatur oleh madrasah ataupun usaha informal. Dan upaya penanaman nilai akhlak ini bisa dilakukan secara langsung seperti pembelajaran di kelas, memberikan bimbingan dan arahan dalam keseharian siswa maupun dalam kegiatan pondok seperti kegiatan *muhadlarah*. Dalam kegiatan muhadlarah proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui ceramah atau pidato, serta selalu memberikan teladan yang baik agar para santri mendapatkan contoh nyata dalam melakukan segala hal (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 29 Agustus 2015).

Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan Ustadzah Jamilatul selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso menjelaskan bahwa:

“Dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* yaitu dengan ceramah atau pidato serta kami selaku ustadzah dan pengurus Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso selalu memberikan teladan yang baik agar dapat dijadikan sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dan kami selalu memantau keseharian santri secara langsung dalam kegiatan *muhadlarah*” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 29 Agustus 2015).

Hasil wawancara di atas juga diperkuat oleh Ustadzah Mumtazah selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso bahwa:

“Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah dengan ceramah tau pidato, selain itu juga para pengurus dan Assatidzah selalu memberikan teladan yang baik kepada para santri seperti bagaimana bersikap, bagaimana berbicara dalam forum agar dapat dijadikan contoh yang baik bagi santri. Dalam kegiatan *muhadlarah* para assatidzah dan pengurus memantau secara langsung sikap santri”

(Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 29 Agustus 2015).

Dari penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak merupakan pelajaran agar para santri dapat selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari karena inti ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak lain adalah membentuk manusia yang berakhlak dan memiliki moralitas yang baik. Kualitas perilaku seseorang diatur dari faktor moral ataupun akhlak sebagai cermin dari kebaikan pribadi seseorang yang merupakan pangkal dari segalanya.

Hasil wawancara di atas juga senada dengan pernyataan Ustadzah Nahla Utami selaku ustadzah mumtazah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso menjelaskan bahwa akhlak menurut perspektif beliau adalah:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Akhlak akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memikirkan pertimbangan lebih dahulu. Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri kami menerapkannya dengan ceramah atau pidato dan selalu memberikan teladan yang baik kepada para santri agar nantinya dapat menjadi contoh baik yang nyata dalam kehidupannya” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Hal diatas sesuai dengan hasil observasi bahwasanya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang

akhlak melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato. Para pengurus Pesantren dan para Assatidzah selalu memberikan contoh atau teladan yang baik kepada para santri, seperti yang dibiasakan dalam kegiatan muhadlarah para santri selalu menerapkan 3S yaitu: senyum, salam dan sapa.

Hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso menurut ustadzah Nahla Utami dibagi menjadi dua diantaranya yaitu: melalui ceramah dan selalu memberikan teladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya dapat menjadikan contoh nyata bagi santri dalam bertindak. Seperti bagaimana cara berbicara, melakukan segala sesuatu dan lain-lain.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validitas dan hasil observasi, maka dalam analisis data berikut ini akan difokuskan pada penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama islam melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso. Oleh karena itu, diskusi temuan ini akan difokuskan pada tiga hal yaitu: 1) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren

Putri Al-Ishlah Bondowoso?, 2) Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al_Ishlah Bondowoso?, dan 3) Bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan
1	2	3
1	Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?	Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah dengan ceramah atau pidato serta pemberian nasehat kepada para santri oleh para pengurus dan Assatidzah.
2	Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?	Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah ceramah atau pidato dan

		ditetapkan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
3	Bagaimana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso?	Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri adalah ceramah atau pidato, selalu memberi teladan yang baik, dan para santri dibiasakan menerapkan 3S (senyum, salam dan sapa).

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akidah melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Menurut analisis peneliti setelah melakukan identifikasi data yang diperoleh dari lembaga Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dapat kami deskripsikan bahwa munculnya kesadaran akan pentingnya Akidah atau sebuah keyakinan merupakan titik awal yang baik, karena jika keyakinan sudah tertanam dengan baik maka ajaran yang terdapat dalam agama Islam akan mendarah daging dan tercermin dalam keseharian. Karena jika seseorang telah menerima tauhid atau akidah sebagai *prima causa* yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis. Karena merupakan unsur yang paling urgen dalam kehidupan,

maka pendidikan akidah harus betul-betul diperhatikan dan ditanamkan dengan baik agar pada nantinya santri akan lebih mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap pada Tuhannya, dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidupnya. Dengan demikian, maka dapat diketahui bahwa pendidikan akidah akan mampu menjadikan seseorang lebih baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu pendidik atau Assatidzah harus menanamkan nilai-nilai akidah dengan baik sebab pada hakikatnya manusia dilahirkan ke muka bumi dengan membawa fitrah atau potensi. Potensi ini dikenal dengan potensi ketauhidan, yang mana potensi ini merupakan potensi yang paling mendasar dalam diri manusia yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT, dan kewajiban pendidik atau Assatidzah adalah menyelamatkan benih-benih akidah itu dengan memberinya materi dan menggunakan metode penanaman dengan tepat. Potensi yang terdapat dalam diri manusia akan berkembang manakala ada faktor-faktor yang mempengaruhi baik faktor internal yang timbul dari diri sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar dirinya.

Untuk itu, dalam upaya penanaman nilai Akidah melalui kegiatan *muhadlarah* di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato, selain itu juga sebelum memulai kegiatan muhadlarah para santri diwajibkan mengikrarkan lima asas Pondok Pesantren Al-Ishlah diantaranya adalah: Allah tujuan kami, Rasulullah

suri teladan kami, Al-Qur'an pedoman hidup kami, jihad adalah jalan kami, dan mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi.

Tujuan kegiatan ini adalah agar nilai-nilai akidah tertanam kuat dan mendarh daging dalam kehidupan para santri yang ada di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Menurut *Ustadzah* Rini Aisyah selaku *Assatidzah* di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso mengatakan bahwasanya:

“Sebelum memulai kegiatan *muhadlarah*, diwajibkan bagi santri untuk membaca lima asas Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso, diantara: pertama, Allah tujuan kami. Kedua, Rasulullah suri teladan kami. Ketiga, Al-Qur'an pedoman hidup kami. Keempat, jihad adalah jalan kami, kelima, mati di jalan Allah adalah cita-cita kami tertinggi. Lima asas ini digunakan agar dapat menumbuhkan keyakinan santri akan aqidah. Lima asas ini tidak hanya diikrarkan sebelum memulai kegiatan *muhadlarah*. Dengan demikian diharapkan lima asas tersebut menjadi jalan hidup para santri pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso ” (Wawancara, *Assatidzah* Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Berdasarkan pernyataan *ustadz* Rini Aisyah bahwasannya kelima asas tersebut sudah dijadikan sebagai pedoman hidup santri selama mereka menjadi santri di pondok pesantren Al Ishlah Bondowoso pernyataan ini sangat berpengaruh sekali terhadap penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah.

Oleh karena itu temuan peneliti setelah menganalisa beberapa data yang sudah diidentifikasi dari data yang sudah saya peroleh dari observasi, wawancara dengan pihak *Assatidzah* dan pengurus Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso bahwa penanaman nilai-nilai

Pendidikan Agama Islam merupakan tujuan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah untuk memberi landasan hidup, landasan bertingkah laku, dan dijadikan bekal pada para santri dalam menjalani hidup. Sesuai dengan visi Pondok Pesantren Al-Ishlah Menjadi lembaga pendidikan Islam terunggul dalam dunia pendidikan, da'wah dan sosial *'alamanhajil qur'an was sunnah ash shohihah* dan dalam mencetak generasi atau santri menjadi generasi atau santri yang benar dan pintar dengan pengertian yang sesungguhnya yaitu sholeh, mushleh dan 'alim 'amil.

2. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Syari'ah merupakan norma atau hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga dengan lingkungan. Dengan demikian Syari'ah memuat aturan mutlak, karena aturan atau hukum tersebut ditetapkan oleh Allah SWT, dan apabila manusia mengikuti aturan atau hukum yang telah ditetapkan oleh Allah maka ia akan mendapat ridla Allah pula. Dengan kata lain peraturan tersebut tentang pengaturan perilaku untuk mencintai ridla-Nya. Syari'ah memuat aturan atau hukum-hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dan kebenarannya bersifat mutlak.

Perlu kita pahami bersama bahwa, Syari'ah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas

hidupnya dengan baik dan benar. Oleh karena itu Syari'ah berfungsi menunjukkan dan mengarahkan kepada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah dan membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat. Seperti yang telah kita ketahui bahwa tidak ada satupun yang diciptakan Allah ataupun segala sesuatu yang datang dari Allah untuk makhluk-Nya yang lepas dari nilai-nilai kebaikan ataupun hikmah, begitu pula dengan ajaran ibadah, segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat manusia akan melahirkan kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri.

Menurut Ustadzah Arum selaku Assatidzah mengemukakan bahwa: Syari'ah merupakan segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan hanya kepada Allah sang Maha Pencipta yang diawali dengan niat.

Adapun dalam penerapannya ialah dengan ceramah dan selalu memberikan bimbingan secara langsung melalui kegiatan *muhadlarah*, dan ditetapkan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah

Ana bahwa:

“Sebelum memulai kegiatan muhadlarah, selalu diawali dengan doa dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an yang diisi oleh 2 orang. Setelah pembacaan kitab suci Al-Qur'an maka dilanjutkan dengan ceramah atau pidato. Setelah itu dibuka forum tanya jawab sesuai materi yang telah dibahas. Diakhir kegiatan para Assatidzah dan para pengurus Pesantren akan mengulas kembali dan memberi penguatan tentang materi yang dibahas sebelumnya oleh petugas pidato. Para pengurus dan Assatidzah memantau langsung kegiatan *muhadlarah* sampai kegiatan tersebut selesai” (Wawancara,

Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Menurut *Ustadzah* Arum selaku Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso mengatakan:

“Selain memberikan bimbingan dan pemahaman pada para santri, kami selaku assatidzah dan para pengurus pesantren selalu memantau langsung kegiatan muhadlarah. Selain itu para santri dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan muhadlarah dan terdapat pula hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan yang telah dibuat.” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Sedangkan menurut *Ustadzah* Vita menyebutkan:

“Hukuman yang diberikan bagi santri yang melanggar akan diberi hukuman seperti diberi tugas untuk berpidato menggunakan tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia, selain itu juga terdapat jilbab khusus santri yang melanggar aturan. Diharapkan hukuman yang diberikan memberikan efek jera kepada santri dan santri kapok untuk melanggar peraturan yang sama” (Wawancara, Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso selain memberikan bimbingan pemahaman di akhir kegiatan muhadlarah, memantau langsung masing-masing santri dan terdapat hukuman bagi santri yang melanggar syari’ah dalam kegiatan muhadlarah langsung.

Menurut analisis peneliti setelah melakukan identifikasi data yang diperoleh dari Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso dapat kami deskripsikan bahwa, dalam mewujudkan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dalam bidang syari’ah dilakukan melalui santri diberikan tema *khitabah* yang membahas tentang puasa sunnah

seperti puasa senin kamis, puasa putih begitupun dengan ibadah sunnah seperti keutamaan sholat dhuha, sholat tahajud, sholat jum'at, sholat witr dan lain sebagainya. Dari situlah para santri akan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya untuk melakukan Sunnah-sunnah seperti diwajibkan bagi santri untuk sholat Jum'at berjama'ah, puasa Senin Kamis, puasa putih dan lain sebagainya.

3. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *Muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Menurut analisis peneliti setelah melakukan identifikasi data yang diperoleh dari lembaga Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dapat kami deskripsikan bahwa munculnya kesadaran akan pentingnya berakhlak yang baik sangat penting sekali. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu. Kesempurnaan akhlak merupakan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia yang paling sempurna beliau merupakan figur yang patut ditiru oleh seluruh umatnya terutama dalam perilaku beliau. Dampak globalisasi mengajak manusia untuk menyikapi dengan positif, agar tidak terjerumus dalam norma-norma yang menyimpang dari ajaran agama Islam khususnya di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam

bidang akhlak melalui kegiatan muhadlarah sangat penting dilakukan untuk senantiasa memberi nasehat dan mengingatkan para santri untuk selalu berakhlak yang baik.

Perlu kita pahami bersama bahwa, akhlak adalah sifat yang dimiliki oleh manusia, yang munculnya secara spontan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Menurut Ustadzah Rini selaku Assatidzah mengemukakan bahwa: akhlak adalah sifat-sifat yang ada dalam diri manusia, yang saat dibutuhkan sifat itu akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Dengan adanya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri yang dilakukan di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso diharapkan agar para santri terbiasa melakukan atau berbuat baik agar pada nantinya saat dibutuhkan para santri akan terlebih dahulu berfikir sebab dan akibatnya sebelum melakukan sesuatu.

Untuk itu, dalam upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato, dan memantau langsung akhlak santri dalam kegiatan *muhadlarah*.

Menurut ustadzah Arum selaku assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah mengatakan:

“di Pesantren Putri Al-Ishlah penanaman nilai akhlak dilakukan melalui ceramah dan para pengurus dan Assatidzah yang bertugas selalu memantau tingkah laku para santri dalam kegiatan *muhadlarah*, selalu memberi contoh yang baik kepada para santri agar dapat ditiru dan dicontoh dalam kehidupan sehari-harinya dan kami terapkan 3S Pondok pesantren Al-Ishlah yaitu senyum, salam dan sapa” (Wawancara, *Assatidzah* Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, 30 Agustus 2015).

Sedangkan Ustadzah Ani menyebutkan bahwa:

“Para pengurus dan Assatidzah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso selalu memberikan contoh yang baik kepada para santri, karena kami rasa tidak cukup hanya dengan memberi teori saja, akan tetapi dalam kegiatan *muhadlarah* dan keseharian kami selalu memberi contoh yang baik kepada para santri agar dapat menjadi contoh nyata bagi para santri yang berada di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso, Karena kami adalah orang tua pengganti bagi para santri” (Wawancara, 30 Agustus 2015).

Akhlak yang semakin hari semakin merosot mengajak Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso untuk menemukan metode dalam menghadapinya, seperti metode keteladanan, metode tajribi dan metode memberikan perhatian, selalu berpakaian yang menutup aurat dan tidak memperhatikan lekuk tubuh. Keباikan akhlak merupakan hal yang paling diutamakan agar dapat melahirkan santri yang berakhlakul karimah.

Adapun gambaran umum menurut hasil penelitian saya terkait dengan langkah-langkah yang dilakukan oleh Pesantren Putri Al-Ishlah dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri adalah: pertama, melalui ceramah atau pidato yang dibawakan oleh para santri dalam kegiatan *muhadlarah*. Kedua, para pengurus dan para assatidzah selalu memberikan contoh

yang baik bagi para santri agar dapat dijadikan contoh nyata. Ketiga, para santri dibiasakan menerapkan 3S yaitu senyum, salam dan sapa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato. diyakini dapat membawa pengaruh yang baik pada kehidupan para santri agar selalu tunduk dan patuh padah perintah Tuhan dan di akhir kegiatan muhadlarah para pengurus dan Assatidzah selalu memberikan nasehat-nasehat kepada para santri.
2. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang syari'ah melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso dilakukan melalui ceramah atau pidato, dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan muhadlarah dan ditetapkan hukuman bagi para santri yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.
3. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Akhlak melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso adalah dengan ceramah atau pidato dan senantiasa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para santri agar pada nantinya dapat dijadikan contoh nyata yang baik pada kehidupan sehari-hari santri agar menjadi santriwati yang berakhlak mulia. Di

Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak telah terbangun, hal ini terlihat dari keseharian para santri yang selalu bertegur sapa dan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan sesama jika bertemu.

B. Saran-saran

1. Kepada Pengurus Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Pengurus Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso hendaknya memperkaya metode dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri dalam hal ini nilai akidah, syari'ah, dan akhlak dengan tujuan agar para santri menjadi pribadi muslim seutuhnya.

2. Kepada Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

Assatidzah Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso hendaknya mempunyai komunikasi dan kerja sama yang baik dengan para pengurus Pesantren Putri terkait dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam agar proses penanaman tersebut berjalan dengan lancar. Diharapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan pada diri santri dapat melekat kuat pada diri santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dzikron. 1992. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Salimi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Muhammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin, Wahid dan Rofiq. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Anwar, 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar Yusuf Ali. 2003. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka setia.
- Asmaran. 1994. *Pengertian Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arifin, M. 1987. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badudu, Dewi Shinta. 2013. *9 Tahap Mempersiapkan PIDATO & MC*. Yogyakarta: Pustaka Cerdas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama, 2004. *AL- Qur'an Dan Terjemahan*. CV Penerbit J-ART.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Drajat, Zakiah. 2008. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Numi Aksara.

- Ilyas, Yunahar. 2009. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI).
- Maftuh, Ahnan, 1991. *Kamus Al- Munir*. Surabaya: Anugerah.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdkarya.
- Murgono.2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muniron, dkk. 2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Press.
- Nata, Abuddi. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Penyusun Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Perwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakhmat Jalaluddin. 2014. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdkarya Offset.
- Sadali, Ahmad. 1999. *Dasar- Dasar Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- STAIN Jember. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN JEMBER Press.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: eKAF.
- Sugiyono, Agus, dkk. 1999. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syagir, Asmuni. *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodolodi Prmbelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Yusuf, Ali Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia.

BIODATA PENULIS



Nama	:	St. Rukmandiyah
Tempat/Tgl. Lahir	:	Jember, 21 April 1992
Alamat	:	Jl. Hayam Wuruk 1/24 RT.002 RW.001 Kelurahan Kaliwates Kabupaten Jember
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Riwayat Pendidikan	:	1. SDN 4 Kalianget Tahun 1997 – 2003 2. MTS Al-Ishlah Bondowoso Tahun 2003 - 2006 3. MA Al-Ishlah Bondowoso Tahun 2006 – 2019 4. IAIN Jember Tahun 2011– 2015
Pengalaman Organisasi	:	1. Anggota kepengurusan rayon Al-Ishlah Bondowoso Periode 2008 – 2009 2. Anggota OSIS Kepengurusan Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso Periode 2009 – 2010

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI KEGIATAN MUHADLARAH



FORMULIR PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

No	Uraian	Checklist
1	Letak geografis Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
2	Proses kegiatan <i>muhadlarah</i> di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
3	Metode Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> di pesantren Al-Ishlah Bondowoso.	

B. Pedoman Wawancara (*Interview*)

No	Uraian	Checklist
1	Pengembangan nilai-nilai akidah melalui metode kisah Qur'ani dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
2	Pengembangan nilai-nilai akidah melalui metode ibrah mauizah dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
3	Pengembangan nilai-nilai akidah melalui metode bertanya dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
4	Pengembangan nilai-nilai Syari'ah melalui metode nasihat dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
5	Pengembangan nilai-nilai Syari'ah melalui metode hukuman dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
6	Pengembangan nilai-nilai Syari'ah melalui metode pembiasaan dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	

7	Pengembangan nilai-nilai Akhlak melalui metode keteladanan dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
8	Pengembangan nilai-nilai Akhlak melalui metode tajribi dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
9	Pengembangan nilai-nilai Akhlak melalui metode memberi perhatian dalam kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	

C. Dokumentasi

No	Uraian	Checklist
1	Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	
2	Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	
3	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ishlah Bondowoso	
4	Struktur Organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
5	Data jumlah santri putri Al-Ishlah Bondowoso	
6	Data jumlah Assatidzah Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	

IAIN JEMBER

JADWAL PENDAMPING KEGIATAN MUHADLARAH

Minggu Pertama (Merah)	Minggu Kedua (Biru)	Minggu Ketiga (Hijau)	Minggu Keempat (Hitam)
Fitratin Amalia	rika	Wildatur R	Nida Husnia
Faizzatul	Sajidah	Nafiatus	Nahla Utami
Fauziah Doop	Firna	Laily Fauziah	Lutfiyah
Fenti	Yuyun dwi	Sumiyati	Khoiriyah
Nurul Mardiyah	Prayu Adistiyana	Devie Yuliana	Dian Wardah
Siti Munawarah	St. Maryam	Nurulia Dwi	Lutfiyatun
Rini Aisyah	Amaliyatul Fitriyah	Lailatul Qomariyah	Fitrotul Hasanah
Idlal Desnawati	Ade emi	Arum Amalia	Miftahul Jannah
Rozyana	Via Khusna	Suciyati	Nurul Jannah
Nurul Hasanah	Ludfi Lujeng	Jamilatul	Amalina
Ayu Utami	Awalita N	Alviyah Anggraeni	Amaliya
Chumaidah	Fadhilatul		

JURNAL PENELITIAN

Nama : Siti Rukmandiyah

NIM : 084111047

Judul : Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan *muhadlarah* bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Sabtu, 15 Agustus 2015	Silaturahmi dan menyampaikan surat izin penelitian kepada Sekretaris Pimpinan Pondok Pesantren Serta Wawancara dengan Ustadzah Arum selaku <i>Assatidzah</i> di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.	
2	Selasa, 25 Agustus 2015	Wawancara pertama dengan Ustadzah Ana, serta memperoleh data tentang data santri dan data <i>Assatidzah</i> Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso	
3	Rabu, 26 Juli 2015	Wawancara dengan Ustadzah Ayu Utami terkait dengan proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.	
4	Kamis, 27 Agustus 2015	Wawancara dengan Ustadzah Nahla Utami selaku <i>Assatidzah</i> Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso terkait dengan metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.	
5	Jum'at,	Wawancara dengan pengurus Pesantren	

	28 Agustus 2015	Putri Al-Ishlah terkait dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri.	
6	Sabtu, 29 Agustus 2015	Wawancara ke dua dengan Ustadzah Ana terkait metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> bagi santri di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.	
7	Minggu, 30 Agustus 2015	Wawancara dengan Santri Putri Pondok Pesantren Al-Ishlah terkait dengan Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan <i>muhadlarah</i> .	
8	Minggu 21 September 2015	Silaturahmi dan mengurus surat keterangan selesai melaksanakan penelitian di Pesantren Putri Al-Ishlah Bondowoso.	

Jember, 21 September 2015
Pimpinan Pondok Pesantren Al-
Ishlah Bondowoso

IAIN JEMBER

KH. Muhammad Ma'shum

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS MASALAH
Pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren putri Al- Ishlah Bondowoso.	1. Pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah	<p>A. Akidah</p> <p>B. Syari'ah</p> <p>C. Akhlak</p>	<p>a. metode kisah Qur'ani</p> <p>b. Metode ibrah mauizah.</p> <p>c. Metode bertanya.</p> <p>a. Metode nasihat.</p> <p>b. Metode hukuman.</p> <p>c. Metode pembiasaan.</p> <p>a. Metode keteladanan.</p> <p>b. Metode tajribi.</p> <p>c. Metode memberi perhatian.</p>	<p>1. Informan:</p> <p>a. Ketua pondok putri.</p> <p>b. Assatidzah</p> <p>c. Santri.</p> <p>2. Dokumenter</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>a. Penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif.</p> <p>b. Tehnik penentuan sampel dengan cara <i>purposif sampling</i></p> <p>c. Metode pengumpulan data:</p> <p>1. Interview</p> <p>2. Observasi</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>d. Triangulasi sumber data.</p>	<p>Fokus Penelitian Bagaimana pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.</p> <p>Sub Fokus Penelitian.</p> <p>1. Bagaimana pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akidah melalui kegiatan muhadlarah bagi santri di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?</p> <p>2. Bagaimana pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang Syari'ah melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren putri Al- Ishlah Bondowoso?</p> <p>3. Bagaimana pengembangan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam bidang akhlak melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.
2. Proses kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.
3. Metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan muhadlarah di Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.

B. Pedoman Interview

1. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode kisah qur'ani dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
2. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode ibrah mauizah dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
3. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode bertanya dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
4. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode nasihat dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
5. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode hukuman dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
6. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
7. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?

8. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode tajribi dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
9. Bagaimana pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode memberi perhatian dalam kegiatan muhadlarah yang selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari- hari bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
10. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam proses pengembangan nilai- nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode memberi perhatian dalam kegiatan muhadlarah bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso?
11. Bagaimana solusi yang anda lakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al- Ishlah Bondowoso.
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al- Ishlah Bondowoso.
3. Struktur organisasi Pondok Pesantren Al- Ishlah Bondowoso.
4. Struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.
5. Data jumlah santri putri Al- Ishlah Bondowoso.
6. Data jumlah Assatidzah Pondok Pesantren Putri Al- Ishlah Bondowoso.
7. Jadwal kegiatan muhadloroh

IAIN JEMBER